

BAB I

PENDAHULUAN

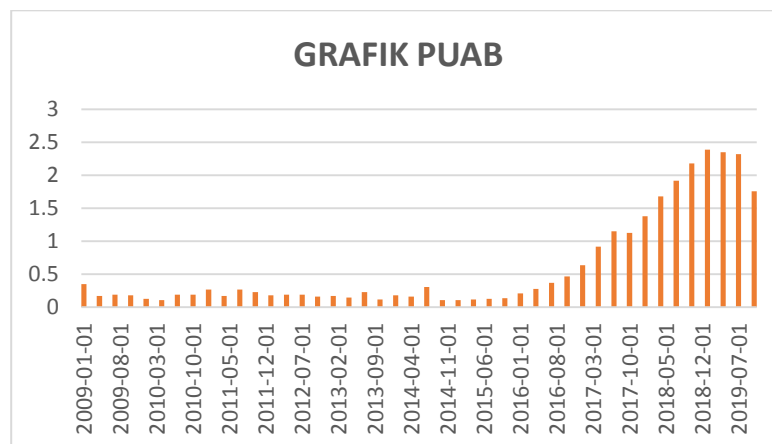
I.1 Latar Belakang

Keadaan pada perekonomian dunia adalah faktor penting diantara faktor lainnya yang diamati oleh seluruh negara dalam menetapkan suatu arah kebijakan. Perekonomian global dalam kondisi tidak stabil tentu dapat memberikan efek yang positif maupun negatif terhadap perekonomian seluruh negara di dunia. Upaya yang dapat dilakukan guna mengurangi dampak yang terjadi yang disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi adalah kebijakan moneter yang efektif dan efisien (Ramadhani, 2017). Bank Indonesia tentunya melakukan berbagai kebijakan dalam mengendalikan perekonomian, salah satunya yaitu kebijakan yang dilakukan pada pasar uang, yang salah satu instrumennya adalah Pasar Uang Antar Bank. PUAB merupakan pinjaman dalam tenor dibawah 1 tahun pada antar bank dalam memenuhi kewajiban proses kliring yang dikendalikan oleh suku bunga PUAB. Suku Bunga PUAB ialah bentuk dari sasaran operasional dari strategi moneter yang yang ditujukan guna memelihara kestabilan. Suku bunga PUAB dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu inflasi, suku bunga acuan dan nilai tukar. Pandangan Keynes mengenai inflasi disebabkan oleh jumlah permintaan yang terjadi berlebihan dan berangsur terus menerus, tingkat permintaan yang tinggi dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan tingkat suku bunga pasar uang. Keynes juga berpendapat mengenai tingkat suku bunga yang merupakan kejadian nyata moneter, dimana pembentukan tingkat suku bunga tersebut terjadi pada pasar uang. Menurut Keynes pengaruh tingkat kurs yang berubah juga dapat langsung berpengaruh pada tingkat permintaan dan tingkat penawaran domestik, hal tersebut tentunya akan mempengaruhi tingkat suku bunga pasar uang (Ocza Kurniawan, 2018).

Bank adalah tempat berupa lembaga intermediasi antar nasabah dan juga investor. Peran bank dalam menjaga likuiditas bertujuan memaksimalkan laba. Bank dengan cadangan mata uang yang berlebihan akan dialokasikan kepada

bank lain yang dinilai aman dan memiliki kemampuan untuk memperoleh profit dalam jangka pendek. Bank yang hanya memiliki kemampuan likuiditas dalam jangka yang pendek tentunya akan dipermudah dalam mendapatkan aliran dana transaksi berupa pinjaman dari bank lain maupun lembaga keuangan lainnya (biasanya jangka pendek (harian / overnight)). Keberadaan pasar uang antar bank dalam mengelola kelebihan maupun kekurangan dana sangatlah penting bagi pengalihan dana untuk masyarakat serta untuk pemenuhan likuiditas perbankan (Syambara, 2017). Tingkat suku bunga PUAB di Indonesia mengalami peningkatan berkepanjangan, peningkatan tersebut menyebabkan bank-bank memiliki kepercayaan yang rendah untuk bertransaksi pada pasar uang dan mengakibatkan transaksi di pasar uang sangat terbatas. Bank-bank kecil yang memerlukan likuiditas akan sukar mendapatkan dana dari pasar uang karena adanya segmentasi antar bank-bank. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya transaksi pasar uang di Indonesia karena akses bagi pelaku pasar yang masih sulit. Adanya kesulitan tersebut menyebabkan dana yang tersalurkan ke masyarakat melalui perbankan juga terhambat yang menyebabkan laju transaksi dan perekonomian menjadi terhambat, sehingga diperlukannya penurunan tingkat suku bunga PUAB untuk mengembangkan pasar uang agar terciptanya pasar uang antar bank yang likuid serta efisien agar terciptanya stabilitas moneter, stabilitas dari sistem keuangan di Indonesia, serta dijadikan sumber pembiayaan bagi pembangunan perekonomian nasional (Yusgiantoro & Raymond, 2016).

Grafik 1. Grafik Instabilitas Tingkat Suku Bunga PUAB Tahun 2009 Triwulan I - 2019 Triwulan IV

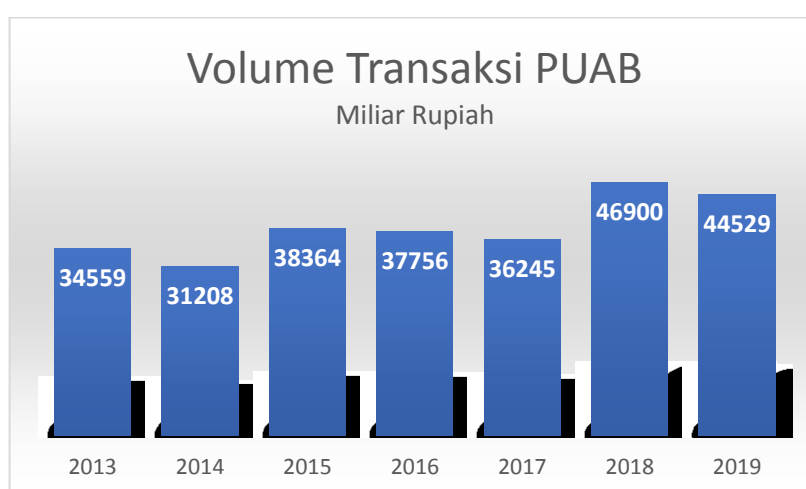


Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah 2021.

Berdasarkan grafik 1 diatas, menunjukkan nilai pada tingkat suku bunga PUAB 2009 sampai dengan tahun 2019. Pada grafik diatas, data berupa data triwulan yang dihitung dengan sistem pencatatan selama tiga bulan berturut-turut. Dapat dilihat bahwa data dari tahun 2009 sampai 2019 mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Pada gambar grafik tersebut, nilai suku bunga mencapai titik tertinggi pada 2019 triwulan pertama yaitu sebesar 2,39%. Data menunjukkan titik terendah berada pada 2014 triwulan 4 dan 2015 triwulan pertama yaitu sebesar 0,11%. Perubahan tingkat suku bunga pada PUAB yang terus meningkat pada beberapa tahun terakhir tidak diikuti dengan volume transaksi pada PUAB yang hanya mengalami pertumbuhan yang landai. Rendahnya volume transaksi PUAB di Indonesia juga digambarkan dari kemudahan sarana prasarana bagi para pelaku pasar uang yang masih dinilai rendah, sehingga masih diperlukan peningkatan ketersediaan infrastruktur pasar keuangan serta penurunan kembali tingkat suku bunga PUAB. Peningkatan kemudahan dalam mengakses pasar uang terus dilakukan dengan berbagai cara melalui peningkatan infrastruktur pasar keuangan yang telah direalisasikan sejak tahun 2008, upaya dalam memperbaiki infrastruktur tersebut dimulai dari G20 OTC *derivative market reforms* yang disepakati oleh negara-negara anggota G20, dimana upaya ini dilakukan sebagai peningkatan stabilitas sistem keuangan yang akan direalisasikan dengan lima *key deliverable* yang

didalamnya terdapat *trading venue* dan BI-ETP , CCP , BI-SSSS , BI-RTGS dan TR. Pada realisasinya berbagai kebijakan peningkatan infrastruktur pasar keuangan ini masih belum efisien karena peningkatan pada volume transaksi pada opasar uang masih belum bisa ditingkatkan secara signifikan. (Bank Indonesia, 2020). Selain itu kebijakan penurunan tingkat suku bunga PUAB juga sudah dilakukan pada 2018 triwulan 4 hingga 2019 triwulan 4, namun realisasinya penurunan tingkat suku bunga puab tersebut belum efektif dalam meningkatkan tingkat volume transaksi PUAB.

Grafik 2. Grafik Volume Transaksi PUAB



Sumber : Bank Indonesia, data diolah 2021.

Tingkat inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga dari produk maupun jasa meningkat sangat signifikan dan disebabkan oleh berbagai faktor maupun kombinasi dari permintaan, penawaran maupun kondisi perekonomian. Meningkatnya nilai dari harga-harga produk tersebut tentunya akan memberikan dampak bagi individu, masyarakat maupun kegiatan perekonomian secara menyeluruh. Tingkat inflasi tinggi tentunya akan memberikan gangguan terhadap usaha yang dilakukan oleh perbankan guna menyalurkan uang kepada masyarakat, karena nilai inflasi yang cukup tinggi ini dapat berdampak pada menurunnya tingkat suku bunga rill, sehingga keinginan masyarakat untuk mengalokasikan uangnya pada perbankan akan menurun dan pendanaan perbankan yang bersumber dari dana masyarakat tersebut juga akan mengalami penurunan (Yanti, 2018). Inflasi dapat mempengaruhi tingkat suku bunga

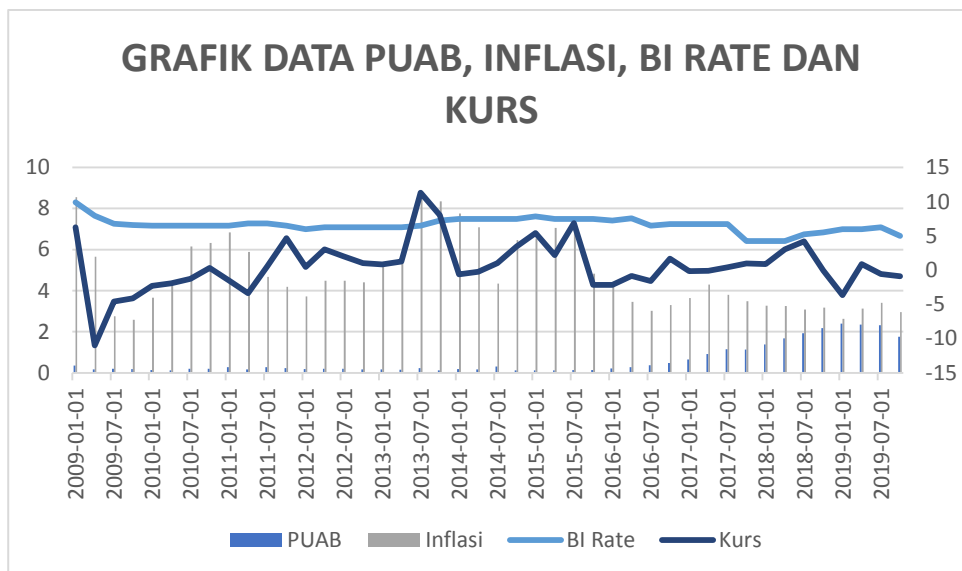
PUAB, jika laju inflasi rendah maka tingkat suku bunga PUAB meningkat. Inflasi yang rendah maka tingkat suku bunga PUAB harus diturunkan agar tingkat volume transaksi PUAB kembali meningkat dan laju perekonomian tidak lesu, sebaliknya jika inflasi tinggi maka tingkat suku bunga PUAB harus ditingkatkan agar tingkat volume transaksi PUAB menurun dan laju inflasi jadi terkendali.

BI Rate adalah suku bunga acuan yang diresmikan BI yang dapat memengaruhi perubahan suku bunga pinjaman di Indonesia. BI selaku bank sentral dijadikan sebagaimana acuan bagi seluruh perbankan dan berbagai badan keuangan lain, sehingga suku bunga acuan dijadikan sebagai tolak ukur yang bisa memicu pertumbuhan ekonomi. BI Rate memengaruhi suku bunga PUAB karena BI Rate adalah perangkat moneter yang disahkan oleh BI dan bertujuan untuk memelihara likuiditas perbankan atau liquidity management pada pasar uang guna tercapainya tujuan kebijakan moneter secara fungsional di Indonesia, dimana sasaran operasional kebijakan moneter tersebut tercermin dari (PUAB O/N) atau tingkat suku bunga PUAB overnight (Zen, 2016). Pergerakan suku bunga acuan Bank Indonesia seharusnya berbanding lurus dengan perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga PUAB, jika tingkat BI Rate yang merupakan suku bunga acuan terjadi peningkatan, maka seharusnya suku bunga PUAB harus diturunkan untuk menjaga volume transaksi pada pasar uang agar laju perekonomian tetap stabil.

Kurs atau nilai tukar ialah salah satu variabel terpenting dalam perekonomian makro. Kondisi perubahan naik atau turunnya kurs Rupiah terhadap Dollar AS disebabkan salah satunya terdapat desakan terhadap mata uang Rupiah ketika terjadi situasi jatuh tempo utang luar negeri swasta yang umumnya menggunakan mata uang Dollar AS. Tanggung jawab dalam pelunasan cicilan dari utang luar negeri swasta tersebut menyebabkan nilai tukar atau kurs mengalami pelemahan terhadap suku bunga PUAB. Kurs diduga memiliki pengaruh pada instabilitas suku bunga PUAB karena tingkat suku bunga yang terbentuk akibat fenomena moneter pada PUAB sangat berpengaruh pada kelancaran likuiditas atau pendanaan bagi badan keuangan perbankan ataupun lembaga non perbankan (Ramadhani, 2017). Kurs atau nilai tukar yang

tinggi maka suku bunga PUAB mengalami peningkatan, seharusnya tingkat suku bunga PUAB diturunkan untuk menjaga volume transaksi pada pasar uang agar laju perekonomian tetap stabil.

Grafik 3. Grafik data PUAB, Inflasi, BI Rate, Kurs 2009 - 2019



Sumber : BPS, BI, *id.Investing*, data diolah 2021.

Berdasarkan gambar 3 diatas, menunjukkan data suku bunga PUAB, inflasi, BI Rate, serta nilai kurs. Seluruh variabel dalam gambar tersebut mengalami fluktuasi yang terbilang signifikan sejak tahun 2009 triwulan pertama hingga tahun 2019 triwulan keempat. Tingkat inflasi pada grafik relatif menurun, tingkat Inflasi terendah pada tahun 2009 triwulan 4 yang disebabkan adanya kondisi krisis ekonomi dunia sehingga berdampak pada perekonomian Indonesia, hal ini juga berdampak pada penurunan tingkat suku bunga PUAB sebesar 0,01%. Tingkat inflasi pada tahun 2013 triwulan 3 merupakan tingkat inflasi tertinggi yang disebabkan oleh adanya kenaikan BBM sehingga harga komoditas bahan makanan secara nasional mengalami peningkatan. Peningkatan inflasi ini diikuti dengan peningkatan suku bunga PUAB dari triwulan sebelumnya menjadi 0,23%. Kemudian pada BI Rate, data tertinggi berada pada tahun 2014 triwulan pertama yaitu sebesar 12,00% untuk menstabilkan likuiditas perbankan serta peningkatan pertumbuhan kredit, yang dimana peningkatan tersebut merupakan dampak dari meningkatnya harga bahan bakar

minyak, selain itu suku bunga ditingkatkan karena memicu pertumbuhan kredit agar meningkat, peningkatan BI Rate tersebut berdampak pada kenaikan suku bunga PUAB menjadi 0,18% dan nilai terendah pada tahun 2017 triwulan 4 sampai dengan 2018 triwulan 2. Penyebab dari nilai terendah pada BI Rate disebabkan oleh tingginya nilai inflasi serta adanya penurunan ini diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan penyaluran kredit perbankan serta mendorong perekonomian. Pada variabel terakhir yaitu kurs, memiliki nilai tertinggi pada tahun 2018 triwulan ke 3 dengan nilai terendah pada tahun 2011 triwulan ke 2. Nilai kurs tertinggi pada tahun 2018 yaitu disebabkan adanya krisis ekonomi dunia termasuk Indonesia. Hal ini terjadi akibat dari adanya perang dagang dua negara adidaya saat ini yaitu Amerika Serikat dan China. Tingginya kurs pada tahun 2018 berakibat pada peningkatan suku bunga PUAB, namun pada awal 2019 ketika kurs mulai menurun suku bunga PUAB masih terus melanjutkan peningkatannya.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ira Chinta Ramadhani pada 2017 dengan variabel JIBOR (*Jakarta Interbank Offered Rate*), tingkat inflasi, kurs serta suku bunga PUAB. Penelitian kali ini menyimpulkan bahwa JIBOR mempengaruhi tingkat suku bunga PUAB secara positif dalam tenor O/N. Sedangkan inflasi dan kurs memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga PUAB (Ramadhani, 2017).

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengembangkan dan mengambil judul penelitian “**Dampak Instabilitas Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Tingkat Suku Bunga PUAB 2009-2019**”.

I.2. Rumusan Masalah

Suku bunga PUAB sebagai salah dari satu sasaran operasional stabilitas moneter yang terdapat di Indonesia. Suku bunga PUAB berfluktuasi secara kontinu, dimana instabilitas tersebut disebabkan oleh berbagai faktor makro ekonomi antaralain instabilitas inflasi, BI Rate serta Kurs Rupiah terhadap Dollar yang dijadikan sebagai pertimbangan atau tolak ukur bagi Bank Indonesia dalam menetapkan kebijakan tingkat suku bunga PUAB. Suku bunga PUAB yang terus meningkat merupakan akibat instabilitas inflasi , BI Rate dan

nilai tukar Rupiah, seharusnya dengan instabilitas yang terjadi dengan inflasi, BI Rate dan nilai tukar Rupiah tingkat suku bunga PUAB diturunkan untuk menjaga stabilitas perekonomian. Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan pada perumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana dampak tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga PUAB?
- b. Bagaimana dampak nilai tingkat suku bunga BI Rate terhadap tingkat suku bunga PUAB?
- c. Bagaimana dampak nilai kurs terhadap tingkat suku bunga PUAB?

I.3. Tujuan Penelitian

Suku bunga PUAB merupakan salah satu sasaran operasional kebijakan moneter yang disahkan oleh BI dalam menstabilkan perekonomian serta menjaga likuiditas perbankan. Perubahan tingkat suku bunga PUAB diduga dipengaruhi oleh berbagai variabel moneter yaitu tingkat inflasi , tingkat suku bunga bi rate dan nilai tukar, oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dampak dari instabilitas berbagai faktor moneter tersebut terhadap penentuan kebijakan tingkat suku bunga PUAB. Mengacu pada rumusan masalah yang dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana dampak tingkat inflasi pada tingkat suku bunga PUAB.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak nilai tingkat suku bunga BI Rate pada tingkat suku bunga PUAB.
- c. Untuk mengetahui bagaimana dampak nilai kurs pada tingkat suku bunga PUAB.

I.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian kali ini diharap mampu dijadikan sebagai pertimbangan untuk melakukan pengembangan selanjutnya serta menambah pengetahuan mengenai Dampak Instabilitas Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Tingkat Suku Bunga PUAB.

- 2) Manfaat bagi peneliti dan pembaca dapat meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai Dampak Instabilitas Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Tingkat Suku Bunga PUAB.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Penelitian kali ini diharap mampu menjadi acuan dan masukan bagi pembuat kebijakan terkait transaksi pasar uang antar bank.
 - 2) Untuk mendeskripsikan dampak fluktuasi BI Rate, Inflasi dan Kurs terhadap tingkat suku bunga PUAB.